

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.01 Hasil Penelitian

5.01.01 Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran item serta untuk mengetahui variabel yang dianalisis linear atau tidak pada suatu hubungan antara dua variabel.

Peneliti melakukan uji asumsi sebanyak dua kali. Uji asumsi pertama dengan subjek berjumlah 55 siswa dan yang kedua dengan jumlah subyek 51 siswa. Adanya uji asumsi dua kali dikarenakan uji asumsi pertama tidak memenuhi syarat (hasil data tidak linear).

5.01.01.01 Uji Normalitas

Untuk uji normalitas dalam penelitian ini digunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S Z). Data dapat dikatakan normal bila data tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% ($p > 0,05$).

- 1) Hasil uji normalitas pertama pada 55 siswa:
 - a. Untuk variabel kecurangan akademik, memperoleh nilai K-S Z sebesar 0,78, dengan nilai signifikansi sebesar 0,59 ($p > 0,05$).
 - b. Untuk variabel efikasi diri, memperoleh nilai K-S Z sebesar 1,09, dengan nilai signifikansi sebesar 0,18 ($p > 0,05$).
- 2) Hasil uji normalitas yang kedua (setelah pemotongan) pada 51 siswa:
 - a. Untuk variabel kecurangan akademik, memperoleh nilai K-S Z sebesar 0,76, dengan nilai signifikansi sebesar 0,61 ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut

menunjukkan bahwa skor kecurangan akademik pada siswa SMA berdistribusi normal.

- b. Untuk variabel efikasi diri, memperoleh nilai K-S Z sebesar 1,18, dengan nilai signifikansi sebesar 0,12 ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa skor kecurangan akademik pada siswa SMA berdistribusi normal.

5.01.01.02 Uji Linearitas

Hasil uji linearitas yang pertama (dengan subjek 55 siswa) menunjukkan nilai F_{linier} sebesar 2,94 dengan nilai signifikansi sebesar 0,09 ($p < 0,05$) dan hasil uji linearitas yang kedua (dengan subjek 51 siswa) menunjukkan nilai F_{linier} sebesar 5,89 dengan nilai signifikansi sebesar 0,02 ($p < 0,05$). Dari hasil uji linearitas yang kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear.

5.01.02 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment* dengan data yang telah dipotong (data yang berjumlah 51 siswa). Hasil yang didapatkan ialah koefisien r_{xy} sebesar -0,328 dengan nilai signifikansi 0,01 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi efikasi diri pada siswa maka akan semakin rendah kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri pada siswa maka akan semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

5.02 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan peneliti dengan menggunakan Teknik *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,328 dengan nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan hipotesis

penelitian diterima dengan hasil korelasi yang negatif yaitu semakin tinggi efikasi diri pada siswa maka semakin rendah kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri pada siswa maka akan semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa.

Dalam penelitian ini, efikasi diri berkonteks pada bidang akademik. Siswa yang lebih yakin pada dirinya sendiri akan lebih menghindari perilaku-perilaku kecurangan akademik. Dengan efikasi diri yang tinggi siswa dapat lebih berusaha keras dan juga memiliki pandangan positif terhadap setiap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimilikinya (Kusrieni, 2014)

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Menurut Ashari, Hardjajani dan Karyanta (2010), adanya kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa untuk melakukan suatu tugas juga dapat menjadi salah satu hal yang memunculkan perilaku mencari jalan pintas dan menerabas. Pada dasarnya, kecurangan akademik bukan hanya disebabkan oleh ketidak mampuan siswa tetapi sering juga disebabkan oleh rasa takut akan tidak dapat sama dengan orang lain (Syahrina & Ester, 2016).

Menurut Halimatusyadiah dan Nugraha (2017), dorongan siswa untuk melakukan kecurangan akademik karena siswa merasa tingkat persaingan yang tinggi, memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan dan merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Adanya perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuannya ini, kita dapat artikan sebagai efikasi diri.

Efikasi diri ini dapat menuntun siswa untuk berperilaku. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih yakin bahwa mereka sanggup untuk mengubah sesuatu hal-hal di sekitar mereka, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang

rendah akan merasa tidak sanggup untuk mengerjakan segala sesuatu hal yang disekitarnya (Ningsih & Hayat, 2020). menurut Shofiah dan Raudatussalamah (2014), yang mengatakan siswa yang merasa efikasi dirinya rendah mungkin tidak ingin berusaha belajar untuk menghadapi ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal.

Adanya perasaan efikasi diri yang rendah pada siswa, membuat siswa tidak merasa yakin dapat mendapatkan nilai yang baik dalam suatu tugas maupun ujian akan tetapi siswa juga ingin untuk mendapatkan nilai yang baik. Ketika siswa memiliki efikasi diri yang rendah akan tetapi adanya tuntutan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, siswa akan mengambil jalan yang mudah yaitu dengan melakukan tindakan kecurangan akademik. Hal ini pun didukung oleh pendapat Sagoro (2013), yang mengatakan adanya keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi, kebanggaan atau harga diri terkadang membuat siswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2015) yang mengungkap bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan kecurangan akademik dengan tingkat korelasi yang rendah. Barzegar dan Khezri (2012) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecurangan akademik, dikarenakan adanya keraguan siswa akan kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dapat menyebabkan siswa menggunakan strategi lain (misalnya, menyontek) untuk sukses.

Hasil penelitian ini juga memberikan sebuah sumbangan efektif sebesar 10,75%, sisanya merupakan faktor-faktor lain. Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik pada siswa SMA.

Pada pelaksanaan penelitian ini, tentunya masih jauh dari kesempurnaan dan juga masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mungkin dapat memengaruhi hasil dalam penelitian. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu:

1. pengawasan untuk proses pengisian skala ditentukan oleh sekolah (diawasi oleh guru) sehingga ada kemungkinan subjek menjadi kurang terbuka dan kurang jujur, serta juga adanya kemungkinan muncul *social desirability* ketika memberikan jawaban.
2. Pada penelitian ini, peneliti masih menggunakan pengertian efikasi diri secara umum dan skala efikasi diri yang belum terkhusus dalam bidang akademik sehingga data yang didapat kurang menggambarkan efikasi diri akademik.
3. Pembuatan skala kecurangan akademik pada siswa SMA kurang sesuai dikarenakan pedoman yang digunakan peneliti dalam pembuatan skala merupakan skala yang mengukur kecurangan akademik pada mahasiswa.

